

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi

Menurut Godfrey, *et al.* (2010), teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan pemisahan tugas antara pihak agen dan pihak prinsipal. Agen bertugas untuk mengelola perusahaan atas nama prinsipal. Pihak agen bertanggung jawab terhadap kelangsungan usaha perusahaan yang dipimpinnya, sedangkan prinsipal memberi wewenang kepada agen untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Apabila kedua pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut (prinsipal dan agen) berusaha untuk memaksimalkan kepentingan mereka, maka ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal (Godfrey, *et al.*, 2010). Munculnya masalah agen disebabkan oleh perilaku oportunistik agen, yaitu perilaku manajemen dalam memaksimalkan kesejahteraan pribadi bertentangan dengan kepentingan prinsipal (Halim, 2005).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), untuk mengatasi konflik keagenan, perusahaan harus menanggung biaya keagenan. Biaya keagenan tersebut antara lain:

1. *Monitoring Cost* (Biaya Pemantauan) merupakan biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk mengukur, mengamati dan mengendalikan perilaku agen.

2. *Bonding Cost* (Biaya Ikatan) merupakan biaya pembuatan dan penyesuaian mekanisme yang dilakukan oleh agen untuk menjamin mereka.
3. *Residual Loss* (Sisa Kerugian) merupakan dampak atas tindakan yang dilakukan agen yang kadang berbeda dari tanggungjawabnya yakni memaksimalkan kepentingan atau kekayaan prinsipal.

Manajemen modal kerja menjelaskan bagaimana modal kerja harus dikelola (Akomeah dan Frimpong, 2019). Manajemen modal kerja berkaitan dengan teori keagenan karena pihak prinsipal telah mempercayakan agen untuk mengelola kegiatan operasional perusahaan. Melalui manajemen modal kerja, diharapkan pihak agen dapat mengelola perusahaan dengan baik sehingga kepentingan pihak prinsipal dapat tercapai. Menurut Kwatiah dan Asiamah (2020), teori keagenan yang muncul tercermin dalam pengelolaan keuangan perusahaan yang didasarkan pada etika dan tanggungjawab manajer dalam menjalankan perusahaan. Hal ini berkaitan juga dalam pengelolaan modal kerja perusahaan karena akan ada biaya keagenan guna memastikan keberhasilan dan keberlanjutan perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja yang ada.

2.1.2. Profitabilitas

2.1.2.1. Definisi Profitabilitas

Menurut Sukamulja (2019), profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan. Selain itu, rasio ini juga dapat menggambarkan

kinerja manajemen perusahaan dalam menjaga efektivitas kegiatan operasi. Menurut Septiana (2019), rasio profitabilitas menunjukkan seberapa besar laba perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada karena setiap tindakan dan kebijakan perusahaan harus diputuskan dengan matang agar tidak mengganggu keuangan perusahaan. Profitabilitas merupakan faktor yang mendapat perhatian penting karena berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga perusahaan harus dalam kondisi yang menguntungkan atau *profitable*. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dapat digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kinerja dari manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba demi kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.2.2. Manfaat Profitabilitas

Menurut Septiana (2019), manfaat rasio profitabilitas antara lain:

1. Mengetahui tingkat keuntungan atau laba yang didapat perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba yang didapat perusahaan pada periode sebelumnya dengan periode saat ini.
3. Mengetahui perkembangan keuntungan atau laba yang didapat perusahaan dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana yang digunakan oleh perusahaan untuk modal maupun modal pinjaman.

2.1.2.3. Jenis-Jenis Profitabilitas

Menurut Sukamulja (2019), rasio profitabilitas dapat dibedakan menjadi:

1. *Gross Profit Margin*
2. *Net Profit Margin*
3. *Return on Asset (ROA)*
4. *Return on Equity (ROE)*

2.1.2.4. Pengukuran Profitabilitas

Dalam penelitian ini, menggunakan *return on asset* untuk mengukur rasio profitabilitas. Menurut Sukamulja (2019), *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki sekaligus mengukur tingkat pengembalian atas investasi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik karena menandakan semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh yang berasal dari investasi perusahaan dan dari tingkat pengembalian atas aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Sukamulja (2019), *return on asset* (ROA) dapat dihitung dengan:

$$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.3. Manajemen Modal Kerja

2.1.3.1. Definisi Manajemen Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016), manajemen modal kerja merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan modal kerja secara keseluruhan. Hal tersebut sangat penting karena dapat mendukung pencapaian tujuan dari sebuah perusahaan. Fokus utama dalam manajemen modal kerja yaitu pada manajemen

aktiva lancar perusahaan. Aktiva lancar tersebut berupa kas, sekuritas, piutang, dan persediaan, serta pendanaan (khususnya kewajiban lancar) yang diperlukan untuk mendukung aset lancar (Ardiprawiro, 2015).

2.1.3.2. Tujuan Manajemen Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016), tujuan manajemen modal kerja perusahaan antara lain:

1. Digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan karena likuiditas perusahaan tergantung pada manajemen modal kerja.
2. Jika perusahaan memiliki modal kerja yang cukup, maka perusahaan dapat memenuhi kewajibannya tepat waktu. Hal ini juga menjadi ukuran keberhasilan manajemen modal kerja.
3. Memungkinkan perusahaan memiliki persediaan yang cukup.
4. Apabila rasio keuangan perusahaan memenuhi syarat (contohnya likuiditas terjamin), maka adanya peluang bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari kreditor.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik dengan kemampuan yang dimiliki.
6. Memaksimalkan penggunaan aktiva lancar yang dapat meningkatkan penjualan dan laba.
7. Perusahaan mampu melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja yang disebabkan oleh turunnya nilai pada aktiva lancar.

2.1.3.2. Faktor Modal Kerja

Menurut Arifin (2018), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja antara lain:

1. Jenis atau sifat perusahaan

Kebutuhan modal kerja pada setiap perusahaan akan berbeda-beda. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh jenis atau sifat dari perusahaan. Pada perusahaan industri, membutuhkan modal kerja yang cukup besar karena digunakan untuk melakukan investasi dalam bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.

2. Waktu yang dibutuhkan

Terdapat hubungan langsung antara modal kerja dengan jangka waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang. Apabila jangka waktu dalam memproduksi barang membutuhkan waktu yang lama, maka perusahaan membutuhkan modal kerja yang besar.

3. Syarat pembelian dan penjualan

Setiap perusahaan tentu mempunyai kebijakan terkait dengan syarat pembelian dan penjualan. Hal tersebut dapat mempengaruhi kebutuhan modal kerja perusahaan. Semakin banyak memperoleh syarat kredit yang lunak untuk membeli barang dari pemasok, maka lebih sedikit uang yang perlu diinvestasikan dalam persediaan.

4. Tingkat perputaran persediaan

Semakin tinggi perputaran persediaan, maka semakin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan

untuk memelihara jumlah, jenis, dan kualitas barang yang sesuai dan untuk mengatur investasi dalam persediaan.

5. Tingkat perputaran piutang

Semakin sedikit waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang, maka semakin sedikit modal kerja yang diperlukan. Pengendalian piutang secara efektif dapat dilakukan dengan mengatur kebijakan mengenai pemberian kredit, syarat penjualan, ditetapkannya kredit maksimum bagi pembeli dan cara penagihan.

6. Siklus usaha

Siklus usaha (kongjuntur tinggi) aktivitas perusahaan diperluas dan ada kecenderungan bagi perusahaan untuk membeli barang mendahului kebutuhan agar dapat memanfaatkan harga rendah dan untuk memastikan adanya persediaan yang cukup.

7. Risiko kemungkinan penurunan harga aktiva lancar

Risiko adanya kemungkinan penurunan harga aktiva lancar dibandingkan dengan nilai buku dari aktiva lancar (seperti surat berharga, persediaan, piutang) yang akan mengakibatkan penurunan modal kerja. Semakin besar risiko kerugian tersebut, membutuhkan modal kerja yang semakin besar.

8. Musim

Apabila perusahaan tidak dipengaruhi oleh musim, maka penjualan rata-rata setiap bulan akan sama. Namun jika perusahaan dipengaruhi oleh musim, maka akan terjadi aktivitas besar. Sedangkan jika di luar

musim, aktivitas akan rendah. Hal tersebut menyebabkan perusahaan membutuhkan modal kerja yang maksimum untuk jangka relatif pendek.

2.1.3.3. Penentuan Kebutuhan Modal Kerja

Menurut Arifin (2018), besarnya kebutuhan modal kerja tergantung pada:

1. Besar kecilnya periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja.
Terdiri dari keseluruhan atau jumlah dari periode jangka waktu pemberian kredit, pembelian, penyimpanan bahan baku, dan jangka waktu penerimaan piutang.
2. Besar kecilnya pengeluaran kas rata-rata setiap hari yang digunakan untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, membayar upah, dan biaya lain.

2.1.3.4. *Inventory Period*

Inventory period merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama (hari) waktu yang dibutuhkan perusahaan hingga persediaan terjual. Semakin lama persediaan berada di dalam perusahaan, maka semakin besar pula biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan (Sukamulja, 2019). Hal ini dapat terjadi karena perusahaan membutuhkan biaya untuk menjaga persediaan tetap dalam keadaan baik dan utuh. Menurut Sukamulja (2019), *inventory period* dapat dihitung dengan:

$$\text{Inventory Period} = \frac{365 \text{ days}}{\text{Inventory Turnover}}$$

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

$$\text{Average Inventory} = \frac{(\text{Ending Inventory} + \text{Beginning Inventory})}{2}$$

Inventory turnover menggambarkan seberapa cepat persediaan dalam perusahaan terjual. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik karena ini menandakan persediaan perusahaan semakin cepat terjual dan perusahaan tidak mengalami *overstock*. (Sukamulja, 2019).

2.1.3.5. *Account Receivable Period*

Account receivable period merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama (hari) waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh pembayaran atas piutang usaha. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik karena semakin cepat piutang tertagih, maka semakin rendah pula risiko kerugian piutang tak tertagih (Sukamulja, 2019). Menurut Sukamulja (2019), *account receivable period* dapat dihitung dengan:

$$\text{Account Receivable Period} = \frac{365 \text{ days}}{\text{Account Receivable Turnover}}$$

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average Account Receivable}}$$

$$\text{Average Account Receivable} = \frac{(\text{Ending Acc. Receivable} + \text{Beginning Acc. Receivable})}{2}$$

Account receivable turnover mencerminkan seberapa besar proporsi piutang dalam dalam penjualan perusahaan. *Account receivable turnover* juga mengindikasikan efisiensi manajemen dalam pengelolaan piutang dagang. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena adanya perputaran piutang yang tinggi (Sukamulja, 2019).

2.1.3.6. *Account Payable Period*

Menurut Sukamulja (2019), *account payable period* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jangka waktu pelunasan utang usaha. Semakin rendah rasio atau semakin singkat nilai *account payable period*, menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Menurut Hossain (2020), apabila perusahaan menunda waktu untuk membayar utang, maka perusahaan dapat menggunakan dana ini untuk kegiatan lain yang dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan berusaha menunda pembayaran utang tanpa harus menurunkan kepercayaan dari kreditor. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya manfaat kas yang telah didapatkan oleh perusahaan (Horne dan Wachowiz, 2008). Dengan memperlambat pembayaran utang maka perusahaan dapat memanfaatkan dana yang ada untuk keperluan lainnya atau bisa juga disimpan dalam bentuk investasi jangka pendek yang likuid sehingga dapat menghasilkan pemasukan bagi perusahaan (Adiyanto, *et al.*, 2020). Menurut Sukamulja (2019), *account payable period* dapat dihitung dengan:

$$\text{Account Payable Period} = \frac{365 \text{ days}}{\text{Account Payable Turnover}}$$

$$\text{Account Payable Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Account Payable}}$$

$$\text{Average Account Payable} = \frac{(\text{Ending Account Payable} + \text{Beginning Account Payable})}{2}$$

2.1.3.7. Cash Conversion Cycle

Menurut Irfani (2020), *cash conversion cycle* merupakan siklus perubahan kas pada setiap periode operasi yang berawal dari pengeluaran kas untuk produksi, pengelolaan persediaan, penjualan produk secara kredit, penagihan piutang hingga kembali menjadi kas, dan pembayaran utang dagang kepada pemasok. Menurut Takai (2020), *cash conversion cycle* dapat dihitung dengan:

$$CCC = DIO + DSO - DPO$$

$$DIO = \frac{\text{Annual Average Inventory Assets}}{\text{Annual Cost of Goods Sold}} \times 365 \text{ days}$$

$$DSO = \frac{\text{Annual Average Accounts Receivable}}{\text{Annual Sales}} \times 365 \text{ days}$$

$$DPO = \frac{\text{Annual Average Account Payables}}{\text{Annual Cost of Goods Sold}} \times 365 \text{ days}$$

Keterangan:

CCC = Cash Conversion Cycle

DIO = Days Inventory Outstanding

DSO = Days Sales Outstanding

DPO = Days Payables Outstanding

Inventory period (DIO) dan *account receivable period* (DSO) apabila digabungkan disebut dengan *operating cycle*. *Operating cycle* merupakan total waktu yang dibutuhkan perusahaan dari diperolehnya persediaan barang dagang hingga diperolehnya kas yang berasal dari penjualan persediaan. Selain memiliki piutang kepada konsumen, setiap perusahaan tentu memiliki utang usaha. Jangka waktu pelunasan utang usaha ini disebut dengan *account payable period* (DPO). *Account payable period* menunjukkan waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk

mengeluarkan kas (Sukamulja, 2019). *Cash conversion cycle* berhubungan dengan bagaimana perusahaan berupaya mengelola pengeluaran kas yang digunakan sesuai dengan target waktu. Jika waktu yang digunakan singkat, maka semakin efisien karena dengan perputaran dan pengembalian yang cepat akan membuat kas dapat digunakan kembali di tempat lain yang memiliki nilai produktif (Kariyoto, 2018). Menurut Sukamulja (2019), ketersediaan kas sangat penting bagi perusahaan karena semakin cepat perusahaan memperoleh kas akan semakin baik untuk digunakan perusahaan dalam membiayai berbagai macam keperluan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk melakukan penelitian. Penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep. Penelitian terdahulu yang melakukan pengujian pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan sudah pernah dilakukan namun pada objek yang berbeda dan hasil berbeda-beda.

Penelitian pertama telah diteliti oleh Hossain (2020). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *profitability*. Variabel independennya adalah *inventory conversion period*, *average collection period*, *average payment period*, dan *cash conversion cycle*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Dhaka *Stock Exchange* (DSE) periode 2012-2017. Hasil analisis menunjukkan bahwa *inventory conversion period* dan *cash conversion cycle*

berpengaruh negatif terhadap *profitability*. Sedangkan *average collection period* dan *average payment period* tidak berpengaruh terhadap *profitability*.

Penelitian kedua telah diteliti oleh Akomeah dan Frimpong (2019). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *profitability*. Variabel independennya adalah *account receivable period*, *account payable period*, *inventory conversion period*, dan *cash conversion cycle*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Ghana *Stock Exchange* (GSE) periode 2005-2014. Hasil analisis menunjukkan bahwa *account receivable period* dan *inventory conversion period* berpengaruh negatif terhadap *profitability*. *Cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap *profitability*. Sedangkan *account payable period* tidak berpengaruh terhadap *profitability*.

Penelitian ketiga telah diteliti oleh Kostini dan Marliasari (2017). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *profitability*. Sedangkan variabel independennya adalah *working capital turnover* dan *cash conversion cycle*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Indonesia *Stock Exchange* periode 2010-2014. Hasil analisis menunjukkan bahwa *working capital turnover* dan *cash conversion cycle* tidak berpengaruh terhadap *profitability*.

Penelitian keempat telah diteliti oleh Adiyanto, *et al.* (2020). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Variabel independennya adalah *cash conversion cycle*, *accounts receivable conversion period*, *inventories conversion period*, dan *accounts payable deferral period*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek

Filipina periode 2014-2018. Hasil analisis menunjukkan bahwa *cash conversion cycle*, *accounts receivable conversion period*, *inventories conversion period*, dan *accounts payable deferral period* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan di Indonesia. Sedangkan *cash conversion cycle*, *accounts receivable conversion period*, *inventories conversion period*, dan *accounts payable deferral period* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan di Filipina.

Penelitian kelima telah diteliti oleh Giriyani dan Diyani (2019). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Sedangkan variabel independennya adalah *average age of inventory*, *average collection period*, *average payment period*, likuiditas, dan *firm size*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hasil analisis menunjukkan bahwa *average age of inventory*, *average collection period* dan *firm size* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan *average payment period* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian keenam telah diteliti oleh Megawati dan Mulyanto (2020). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Variabel independennya adalah *cash conversion cycle*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2017. Hasil analisis menunjukkan bahwa *cash conversion cycle* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Tabel 2.1

Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Obyek	Hasil
Hossain (2020)	Dependensi: <i>Profitability</i> Independensi: <i>Inventory Conversion Period, Average Collection Period, Average Payment Period, dan Cash Conversion Cycle</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Dhaka Stock Exchange (DSE) periode 2012-2017.	<i>Inventory conversion period</i> dan <i>cash conversion cycle</i> berpengaruh negatif terhadap <i>profitability</i> . <i>Average collection period</i> dan <i>average payment period</i> tidak berpengaruh terhadap <i>profitability</i> .
Akomeah dan Frimpong (2019)	Dependensi: <i>Profitability</i> Independensi: <i>Account Receivable Period, Account Payable Period, Inventory Conversion Period, dan Cash Conversion Cycle</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Ghana Stock Exchange (GSE) periode 2005-2014.	<i>Account receivable period</i> dan <i>inventory conversion period</i> berpengaruh negatif terhadap <i>profitability</i> . <i>Cash conversion cycle</i> berpengaruh positif terhadap <i>profitability</i> . <i>Account payable period</i> tidak

			berpengaruh terhadap <i>profitability</i> .
Kostini dan Marliasari (2017)	Dependen: <i>Profitability</i> Independen: <i>Working Capital Turnover</i> dan <i>Cash Conversion Cycle</i>	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Indonesia <i>Stock Exchange</i> periode 2010-2014.	<i>Working capital turnover</i> dan <i>cash conversion</i> tidak berpengaruh terhadap <i>profitability</i>
Adiyanto, <i>et al.</i> (2020)	Dependen: Profitabilitas Independen: <i>Cash Conversion Cycle</i>, <i>Accounts Receivable Conversion Period</i>, <i>Inventories Conversion Period</i>, dan <i>Accounts Payable Deferral Period</i>	Perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Filipina Periode 2014-2018.	<i>Cash conversion cycle</i> , <i>accounts receivable conversion period</i> , <i>inventories conversion period</i> , dan <i>accounts payable deferral period</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan di Indonesia. <i>Cash conversion cycle</i> , <i>accounts receivable conversion period</i> , <i>inventories conversion period</i> , dan <i>accounts payable deferral period</i>

			tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan di Filipina.
Giriyani dan Diyani (2019)	Dependen: Profitabilitas Independen: <i>Average Age of Inventory, Average Collection Period, Average Payment Period, Likuiditas, dan Firm Size</i>	Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.	<i>Average age of inventory, average collection period</i> dan <i>firm size</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. <i>Average payment period</i> dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
Megawati dan Mulyanto (2020)	Dependen: Profitabilitas Independen: <i>Cash Conversion Cycle</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2017.	<i>Cash conversion cycle</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh *Inventory Period* terhadap Profitabilitas

Inventory period merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan hingga persediaan terjual. Semakin lama persediaan berada di dalam perusahaan, maka semakin besar pula biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan (Sukamulja, 2019). Perusahaan akan mengeluarkan kas lebih untuk menanggung biaya tersebut. Selain itu, semakin lama persediaan berada di dalam perusahaan menandakan perusahaan membutuhkan waktu yang lama dalam menjual persediaan. Hal ini tentu akan menurunkan tingkat profitabilitas di dalam perusahaan. Dalam kaitannya dengan teori keagenan, teori ini menjelaskan pemisahan tugas antara pihak agen dan pihak prinsipal (Godfrey, *et al.*, 2010). Pihak agen yang diberi kewenangan untuk mengelola kegiatan operasional perusahaan atas nama prinsipal. Pihak prinsipal tentu mengharapkan agen dapat mengelola perusahaan dengan baik, sehingga perusahaan dalam keadaan *profitable* yang nantinya tujuan prinsipal untuk memperoleh keuntungan dapat tercapai.

Dalam penelitian Adiyanto, *et al.* (2020), *inventory period* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan di Indonesia. Dalam penelitian Adiyanto, *et al.* (2020), *inventory period* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan di Filipina. Sedangkan menurut penelitian Hossain (2020), Akomeah dan Frimpong (2019), Giriyani dan Diyani (2019), *inventory period* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa semakin sedikit waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menjual persediaannya, maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan karena jika persediaan berada dalam jangka waktu yang lama akan menambah biaya yang ditanggung oleh perusahaan sehingga dapat berdampak pada profitabilitas perusahaan. Maka dari itu, hipotesis yang akan diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_1 = \text{Inventory Period}$ berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas

2.3.2. Pengaruh *Account Receivable Period* terhadap Profitabilitas

Account receivable period merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh pembayaran atas piutang usaha. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik karena semakin cepat piutang tertagih, maka semakin rendah pula risiko kerugian piutang tak tertagih (Sukamulja, 2019). Periode piutang usaha yang singkat akan membantu perusahaan untuk menginvestasikan kembali dana yang tersedia (Hossain, 2020). Hal ini berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan karena perusahaan akan mendapatkan aliran dana berupa penerimaan kas masuk yang berasal dari piutang.

Dalam penelitian Adiyanto, *et al.* (2020), *accounts receivable period* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan di Indonesia. Dalam penelitian Hossain (2020), *account receivable period* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Dalam penelitian Adiyanto, *et al.* (2020), *account receivable period* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas untuk perusahaan di Filipina. Sedangkan menurut penelitian Akomeah dan Frimpong (2019), Giriyani dan

Diyani (2019), *account receivable period* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa semakin sedikit waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menagih piutang usaha, maka semakin tinggi profitabilitas karena perusahaan memperoleh aliran dana atau penerimaan kas masuk yang berasal dari pembayaran atas piutang yang dimiliki. Maka dari itu, hipotesis yang akan diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_2 = \text{Account Receivable Period}$ berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas

2.3.3. Pengaruh *Account Payable Period* terhadap Profitabilitas

Account payable period merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jangka waktu pelunasan utang usaha (Sukamulja, 2019). Perusahaan berusaha menunda pembayaran utang tanpa harus menurunkan kepercayaan dari kreditor. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya manfaat kas yang telah didapatkan oleh perusahaan (Horne dan Wachowiz, 2008). Dengan memperlambat pembayaran utang maka perusahaan dapat memanfaatkan dana yang ada untuk keperluan lainnya atau bisa juga disimpan dalam bentuk investasi jangka pendek yang likuid sehingga dapat menghasilkan pemasukan bagi perusahaan (Adiyanto, *et al.*, 2020). Dalam penelitian Hossain (2020), Akomeah dan Frimpong (2019), Giriyani dan Diyani (2019), *account payable period* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Dalam penelitian Adiyanto, *et al.* (2020), *accounts payable period* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan di Filipina. Sedangkan

menurut penelitian Adiyanto, *et al.* (2020), *accounts payable period* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penundaan waktu perusahaan untuk melunasi utang usaha, dapat meningkatkan profitabilitas karena dana yang akan dikeluarkan untuk membayar utang akan dialihkan perusahaan untuk keperluan perusahaan yang lain atau digunakan untuk keperluan investasi perusahaan yang dapat meningkatkan profitabilitas. Maka dari itu, hipotesis yang akan diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_3 = \text{Account Payable Period}$ berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

2.3.4. Pengaruh *Cash Conversion Cycle* terhadap Profitabilitas

Cash conversion cycle merupakan siklus perubahan kas pada setiap periode operasi yang berawal dari pengeluaran kas untuk produksi, pengelolaan persediaan, penjualan produk secara kredit, penagihan piutang hingga kembali menjadi kas, dan pembayaran utang dagang kepada pemasok (Irfani, 2020). Jika waktu yang digunakan singkat, maka semakin efisien karena dengan perputaran dan pengembalian yang cepat akan membuat kas dapat digunakan kembali di tempat lain yang memiliki nilai produktif (Kariyoto, 2018). Hal tersebut tentu dapat meningkatkan profitabilitas di dalam perusahaan. Dalam penelitian Kostini dan Marliasari (2017), Megawati dan Mulyanto (2020), *cash conversion cycle* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Dalam penelitian Adiyanto, *et al.* (2020), *cash conversion cycle* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan di Filipina. Dalam penelitian Akomeah dan Frimpong (2019), *cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dalam penelitian

Adiyanto, *et al.* (2020), *cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan di Indonesia. Sedangkan menurut penelitian Hossain (2020), *cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa semakin singkat waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam mengelola pengeluaran kas yang digunakan, maka semakin efisien karena perputaran dan pengembalian yang cepat akan membuat kas dapat digunakan kembali di tempat lain yang memiliki nilai produktif yang dapat berdampak pada profitabilitas perusahaan. Maka dari itu, hipotesis yang akan diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_4 = *Cash Conversion Cycle* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas